

## Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

\***Tammam Sholahudin<sup>1</sup>, Ibnu Abid<sup>2</sup>, Mufid Ikhwanudin<sup>3</sup>, Muhammad Naufal Arrizky<sup>4</sup>, Umar Muhtar Al-Ghozali<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: [g000220255@student.ums.ac.id](mailto:g000220255@student.ums.ac.id)

**Article History:** Submission: 2025-01-04 || Accepted: 2025-03-15 || Published: 2025-03-20  
**Sejarah Artikel:** Penyerahan: 2025-01-04 || Diterima: 2025-03-15 || Dipublikasi: 2025-03-20

### Abstract

Learning outcomes evaluation is a critical component in education, particularly in Islamic Education (PAI), which encompasses three domains: cognitive, affective, and psychomotor. This study aims to analyze the integration of Quranic values in evaluating these domains. Utilizing a qualitative approach and library research methods, this study employs philosophical hermeneutics to understand the relationship between Quranic verses and evaluation processes. The findings reveal that cognitive evaluation often focuses on basic knowledge, affective evaluation lacks in-depth exploration of Islamic values, and psychomotor evaluation demonstrates practical skills but requires development of higher-order skills like creativity. Integrating Quranic values enhances holistic evaluation, although methodological innovations are needed for optimizing learning outcomes.

**Keywords:** *Islamic Education, Learning Evaluation, Cognitive; Affective, Psychomotor.*

### Abstrak

Evaluasi hasil pembelajaran merupakan elemen kunci dalam pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam evaluasi ketiga ranah tersebut. Dengan pendekatan kualitatif dan metode kepustakaan, penelitian ini memanfaatkan hermeneutika filosofis untuk memahami hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan proses evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa evaluasi ranah kognitif sering terbatas pada tingkat pengetahuan dasar, sementara ranah afektif masih kurang menggali internalisasi nilai keislaman. Pada ranah psikomotorik, siswa menunjukkan kemampuan praktis yang baik, namun keterampilan tingkat tinggi seperti kreativitas masih memerlukan pengembangan. Integrasi nilai Al-Qur'an terbukti mendukung evaluasi yang lebih holistik, meskipun inovasi metode evaluasi tetap diperlukan untuk optimalisasi hasil pembelajaran.

**Kata kunci:** *Pendidikan Islam; Evaluasi pembelajaran; Kognitif; Afektif; Psikomotorik.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## I. PENDAHULUAN

Evaluasi hasil pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Melalui penilaian, pendidik dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran berhasil dicapai. Selain itu, penilaian juga berfungsi untuk menilai efektivitas pengajaran guru serta kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan harus sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Jika metode yang digunakan tidak relevan untuk mengevaluasi pencapaian siswa, hal ini dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh. (Idrus, 2019). Evaluasi pembelajaran memegang peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena merupakan bagian integral dari perencanaan pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 (Widiyanto & Inayati, 2023), evaluasi adalah proses pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga independen secara berkesinambungan, teratur, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk mengevaluasi pencapaian standar nasional pendidikan. Sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, evaluasi harus direncanakan, dilaksanakan, dan

dimanfaatkan secara terintegrasi dengan keseluruhan program pendidikan. Evaluasi pembelajaran juga perlu mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, karena ketiga aspek ini saling berhubungan. Mengabaikan salah satu ranah tersebut dapat berdampak buruk pada hasil evaluasi pembelajaran secara keseluruhan. (Kayla Azzahra et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu elemen utama dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan keterampilan yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Evaluasi hasil pembelajaran menjadi aspek krusial untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran PAI dalam mencapai tujuan Pendidikan (Awwaliyah & Baharun, 2016). Pengintegrasian ayat-ayat Al-Qur'an dalam evaluasi pembelajaran PAI menjadi dasar yang kuat dalam merancang instrumen penilaian. Evaluasi yang menggabungkan tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan ayat-ayat Al-Qur'an mencerminkan pendekatan yang terstruktur untuk menilai tidak hanya pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga penghayatan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam sikap serta perilaku mereka sehari-hari. (Hazrina et al., 2023).

Evaluasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam mengukur sejauh mana peserta didik berhasil memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan. Proses evaluasi ini tidak hanya terbatas pada penilaian aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan nilai-nilai spiritual (afektif) serta kemampuan praktis (psikomotorik). Untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik, evaluasi pembelajaran PAI perlu berlandaskan pada tiga ranah utama yang saling mendukung: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Jannah & Istikomah, 2024). Ketiga aspek tersebut juga dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa (Jannah & Istikomah, 2024). Ketiga aspek tersebut juga dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa.

Ranah yang mencakup pemahaman konsep (kognitif), pengembangan sikap dan nilai moral (afektif), serta kemampuan praktis dalam menerapkan ajaran Islam (psikomotorik) memberikan gambaran komprehensif mengenai sejauh mana siswa mampu mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengaplikasikannya dalam perbuatan nyata yang bermanfaat. Evaluasi PAI bukan hanya sekadar alat pengukuran, melainkan juga media untuk membentuk karakter mulia dan memperkuat komitmen siswa terhadap ajaran Islam, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertakwa dan berakhlak mulia dalam keseharian mereka. (Putra et al., 2024). Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), ranah kognitif menitikberatkan pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung ajaran agama, etika, dan panduan untuk kehidupan sehari-hari. Ranah afektif berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai yang dihasilkan dari proses pembelajaran, di mana ayat-ayat Al-Qur'an berperan dalam menanamkan moralitas dan nilai sosial, seperti empati, kejujuran, dan kedisiplinan. Sementara itu, ranah psikomotorik berfokus pada keterampilan praktis yang terlihat dalam penerapan nilai-nilai Islam, seperti pelaksanaan shalat, puasa, dan sedekah, serta perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. (Putra et al., 2024).

Ranah afektif mengukur sikap siswa, baik spiritual (seperti keyakinan terhadap Allah SWT) maupun sosial (seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan). Evaluasi dapat dilakukan melalui soal yang menggali minat, motivasi, dan sikap siswa terhadap mata pelajaran. Ranah psikomotorik menilai keterampilan fisik siswa, mulai dari meniru hingga melakukan tindakan kompleks seperti mempraktikkan ibadah atau membuat karya kreatif. Guru dapat menggunakan kata kerja operasional untuk mengembangkan evaluasi di setiap tingkat keterampilan (Aly & Latifatul Inayati, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi keterkaitan yang jelas antara tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode evaluasi pembelajaran yang menyeluruh dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menganalisis dan menjelaskan realitas serta fenomena tertentu secara mendalam, disertai kritik dan evaluasi terhadap fenomena tersebut (Shakouri & Nazari, 2014). Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kepustakaan (Mahanum, 2021), di mana buku Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Karya Abdullah Aly dan Nurul Latifatul Inayati dijadikan sebagai sumber utama, sementara teori-teori dan penelitian lain digunakan sebagai data sekunder untuk mendukung analisis. Fokus penelitian ini adalah mengevaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan integrasi ayat Al-Qur'an dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik-filosofis, yaitu proses membaca teks secara objektif dan tanpa bias, dengan tujuan menangkap substansi ide sekaligus memberikan penjelasan serta makna yang lebih mendalam. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sri Annisa & Mailani, 2023) berdasarkan data yang dikumpulkan, mengikuti teknik Miles dan Huberman (Sholahudin & Maksum, 2024).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Ranah Kognitif (Pengetahuan)**

Kognitif dapat difahami sebagai penilaian pada pengetahuan konseptual, prosedural, dan faktual siswa. Pengetahuan konseptual berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar dalam ajaran Islam, seperti pengertian shalat, puasa, zakat, haji, dosa, dan pahala. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjelaskan konsep-konsep ini, meskipun pemahaman mereka terkadang masih sebatas pengertian dasar tanpa penjelasan yang mendalam mengenai dalil atau hikmah yang terkandung dalam ajaran tersebut (Aly & Latifatul Inayati, 2019). Penilaian terhadap pengetahuan prosedural berfokus pada kemampuan siswa untuk menjelaskan tata cara pelaksanaan ibadah Islam, seperti cara melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan haji. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat menjelaskan prosedur ibadah dengan baik, namun kesalahan sering ditemukan pada langkah-langkah tertentu, seperti dalam tata cara wudhu dan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan teoritis, mereka belum sepenuhnya menguasai keterampilan praktik yang memadai.

Pengetahuan faktual dalam PAI mencakup informasi konkret mengenai mushaf Al-Qur'an, tempat-tempat ibadah Islam, serta objek-objek lainnya yang berhubungan dengan sejarah Islam, seperti Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan masjid-masjid di lingkungan sekitar sekolah. Evaluasi terhadap pengetahuan faktual ini dilakukan dengan meminta siswa untuk menjelaskan ciri-ciri dan perbedaan antara tempat-tempat ibadah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa dapat mengenali tempat-tempat ibadah tersebut, pemahaman mereka mengenai sejarah dan peranannya dalam ajaran Islam masih terbatas (Aly & Latifatul Inayati, 2019). Meskipun penilaian di ranah kognitif telah mencakup tiga jenis pengetahuan ini, pengujian tingkat tinggi dalam ranah kognitif, seperti analisis dan sintesis, masih jarang diterapkan. Sebagian besar soal yang diajukan oleh guru masih terfokus pada pengukuran tingkat rendah, seperti "sebutkan," "jelaskan," dan "bedakan." Penilaian yang lebih mendalam, seperti meminta siswa untuk "menilai," "kritik," atau "kembangkan" ide-ide tertentu terkait ajaran Islam, belum ditemukan dalam evaluasi yang dilakukan oleh sebagian besar guru (Erfan et al., 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi di kalangan siswa.

#### **2. Ranah Afektif (Sikap dan Nilai)**

Ranah afektif mengukur sikap dan nilai yang dimiliki oleh siswa terhadap materi pelajaran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada ranah ini, penilaian dilakukan terhadap sikap spiritual dan sosial siswa (Rohmani & Inayati, 2023). Sikap spiritual berkaitan dengan keimanan dan keyakinan siswa terhadap ajaran agama, seperti kepercayaan kepada Allah SWT, hari kiamat, dan takdir ('Izi et al., 2024). Sikap ini juga mencakup pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, zakat, dan membantu sesama. Di sisi lain, sikap sosial mengukur kepedulian siswa terhadap orang lain, termasuk toleransi, kerja sama,

dan rasa empati terhadap mereka yang membutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pada ranah afektif sebagian besar dilakukan secara umum, tanpa penilaian yang mendalam atau berbasis pada tingkatan sikap tertentu (Aly & Latifatul Inayati, 2019). Penilaian sikap spiritual lebih banyak berfokus pada keyakinan siswa terhadap Allah SWT dan kehidupan setelah mati. Soal yang diajukan oleh guru, seperti "Apa yang Anda lakukan sebagai wujud dari keimanan Anda?" atau "Apa hikmah yang Anda ambil dari keimanan Anda terhadap pahala dan dosa?", lebih berfokus pada pengamatan perilaku siswa yang bersifat umum tanpa mempertimbangkan tingkat kedalaman pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut.

Sikap sosial juga dinilai, tetapi sebagian besar guru hanya meminta siswa untuk menunjukkan perilaku dasar, seperti menolong orang yang membutuhkan atau menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Sebagai contoh, soal seperti "Apa yang Anda lakukan jika melihat teman yang membutuhkan bantuan?" atau "Bagaimana sikap Anda terhadap orang yang berbeda agama atau budaya?" lebih berfokus pada pengamatan tindakan langsung tanpa menilai perubahan sikap atau pemahaman siswa terhadap pentingnya nilai-nilai sosial dalam Islam (Darmadji, 2014). Penilaian ranah afektif belum mencakup pengukuran sikap pada tingkat yang lebih tinggi, seperti kemampuan siswa untuk menganalisis dan mengkritisi suatu masalah sosial atau spiritual dalam konteks ajaran Islam. Sebagian besar soal yang diajukan oleh guru masih mengukur sikap pada tingkat dasar, seperti "tunjukkan penerimaanmu" atau "buktikan dukunganmu." Penilaian yang mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif, seperti "jelaskan alasan Anda dalam bertindak demikian" atau "bagaimana pandangan Anda terhadap situasi tersebut berdasarkan ajaran Islam?" masih jarang diterapkan.

### 3. Ranah Psikomotorik (Keterampilan)

Ranah psikomotor menilai keterampilan fisik dan tindakan praktis yang dilakukan oleh siswa, seperti keterampilan meniru, memanipulasi, melakukan tindakan alamiah, dan artikulasi. Dalam penelitian ini, penilaian pada ranah psikomotor berfokus pada keterampilan siswa dalam melaksanakan ibadah fisik, seperti wudhu, shalat, tayammum, serta keterampilan lainnya yang terkait dengan kreativitas, seperti menulis kaligrafi atau membuat puisi religius (Aly & Latifatul Inayati, 2019).

Evaluasi keterampilan meniru dilakukan dengan meminta siswa untuk meniru gerakan-gerakan ibadah yang telah diajarkan oleh guru, seperti cara wudhu atau shalat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat meniru gerakan-gerakan tersebut dengan cukup baik, meskipun masih ada beberapa kesalahan dalam urutan gerakan atau teknik pelaksanaan. Evaluasi keterampilan memanipulasi dilakukan dengan meminta siswa untuk melaksanakan ibadah tanpa petunjuk langsung dari guru, seperti praktik wudhu atau shalat secara mandiri. Sebagian siswa mampu melakukan ibadah ini dengan baik, tetapi ada juga yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut (Darmadji, 2014). Tindakan alamiah dan artikulasi, yang mengukur keterampilan yang lebih kompleks, seperti mempraktikkan khutbah atau membuat kaligrafi, masih jarang diterapkan dalam evaluasi. Meskipun beberapa guru mulai mengajukan tes praktik yang lebih kreatif, seperti membuat puisi religius atau kaligrafi, jumlah siswa yang diuji pada keterampilan tingkat tinggi ini masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keterampilan dasar telah diajarkan, pengembangan keterampilan psikomotor tingkat tinggi belum sepenuhnya diterapkan dalam evaluasi. Sebagian besar evaluasi dalam ranah psikomotor masih terbatas pada tingkat meniru dan memanipulasi, sementara evaluasi yang lebih mendalam terkait tindakan alamiah dan artikulasi, yang memerlukan kreativitas dan keterampilan interpretatif, belum banyak dilakukan.

## B. Pembahasan

### 1. Ranah Kognitif (Pengetahuan)

Dalam perspektif teori pembelajaran, ranah kognitif mencakup aktivitas berpikir yang melibatkan pemahaman, analisis, dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Muhammad ayat 24. Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengajak manusia untuk memanfaatkan akal dalam memahami dan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an (Ghoffar et al., 2004). Dalam konteks evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki

kemampuan yang bervariasi dalam memahami konsep dasar Islam. Guru telah mengaplikasikan taksonomi Bloom dengan baik, mulai dari mengukur kemampuan dasar (menghafal) hingga tingkat tinggi (menganalisis dan mengevaluasi). Meski demikian, soal-soal yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menciptakan solusi terhadap permasalahan kehidupan sesuai nilai-nilai Islam masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Pendekatan ini diharapkan dapat mengintegrasikan pemahaman agama dengan tantangan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupannya secara lebih nyata.

## 2. Ranah Afektif (Sikap dan Nilai)

Ranah afektif berhubungan dengan pembentukan nilai-nilai keimanan dan emosi siswa, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Anfal: 2 yang menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menunjukkan bahwa iman yang kokoh tercermin dari sikap takut kepada Allah SWT dan peningkatan keimanan saat mendengar ayat-ayat-Nya (Ghoffar et al., 2004). Dalam evaluasi, sikap spiritual siswa diukur melalui respon mereka terhadap soal-soal yang berkaitan dengan iman dan amal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap yang positif terhadap ajaran Islam. Namun, evaluasi ini belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi dimensi-dimensi mendalam dari sikap spiritual siswa, seperti internalisasi nilai-nilai keimanan dalam tindakan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih kontekstual, seperti observasi langsung dan wawancara, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sikap siswa.

## 3. Ranah Psikomotorik (Keterampilan)

Ranah psikomotorik menitikberatkan pada keterampilan siswa dalam mengaplikasikan ajaran Islam secara praktis. Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat At-Taubah: 105. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini memotivasi umat Islam untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, karena amal perbuatan mereka akan dinilai oleh Allah SWT (Ghoffar et al., 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu melaksanakan ibadah dasar dengan baik, tetapi keterampilan artikulasi seperti membuat puisi religius dan kaligrafi masih memerlukan pendampingan. Meskipun guru telah menggunakan evaluasi berbasis praktik, diperlukan inovasi dalam metode evaluasi untuk meningkatkan keterampilan kreatif siswa. Misalnya, pengenalan teknologi dalam pembuatan kaligrafi digital atau lomba puisi interaktif dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang holistik mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang terintegrasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Ranah kognitif berfokus pada penilaian pengetahuan konseptual, prosedural, dan faktual siswa mengenai ajaran Islam. Meskipun sebagian besar siswa mampu memahami konsep-konsep dasar, pengembangan evaluasi pada tingkat berpikir tinggi, seperti analisis dan sintesis, masih perlu ditingkatkan. Ranah afektif menilai sikap spiritual dan sosial siswa, seperti keimanan, toleransi, dan empati. Evaluasi pada ranah ini menunjukkan siswa memiliki sikap positif terhadap ajaran Islam, namun pendalaman sikap spiritual dan sosial dalam tindakan nyata masih memerlukan pendekatan evaluasi yang lebih kontekstual dan beragam. Ranah psikomotorik menilai keterampilan praktis siswa dalam mengamalkan ajaran Islam, seperti melaksanakan ibadah dan menunjukkan kreativitas religius. Meskipun keterampilan dasar telah dikuasai sebagian besar siswa, pengembangan keterampilan tingkat tinggi, seperti tindakan alamiah dan artikulasi, masih perlu mendapatkan perhatian lebih. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam ketiga ranah ini memberikan landasan yang kuat untuk menilai tidak hanya pemahaman konseptual siswa, tetapi juga internalisasi nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku mereka. Oleh karena itu, evaluasi hasil pembelajaran PAI harus dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan, sehingga dapat menjadi sarana untuk mengukur keberhasilan pembelajaran sekaligus menumbuhkan karakter mulia dalam diri siswa.

## B. Saran

Menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam bagi siswa adalah kunci untuk menanamkan nilai-nilai agama yang kuat. Kegiatan seperti tadabbur Al-Qur'an, meditasi, dan retreat spiritual dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan PAI dengan mata pelajaran lain, siswa dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aly, A., & Latifatul Inayati, N. (2019). *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam* (R. Ratlin (ed.)). Muhammadiyah University Press.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2016). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(1), 103. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>
- Darmadji, A. (2014). Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan. *El-Tarbawi*, 7(1), 13–25. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art2>
- Erfan, M., Nurwahidah, Anar, A. P., & Maulyda, M. A. (2020). Identifikasi Level Kognitif pada Soal Ujian Akhir Semester Gasal Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 19–26. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.1954>
- Ghoffar, A., Mu'thi, A., & Al-Atsari, A. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Bahasa Indonesia* (M. Y. Harun, F. Okbah, Y. A. Q. Jawas, T. S. Alkatsiri, F. Dloifur, M. Bamu'allim, & H. N. Wahid (eds.); Cetakan Ke). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Hazrina, P. Z., Oktafia, A., & Aisyah, S. (2023). *Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif*. 2(1), 109–122.
- Hidayati, O., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). Pengaruh Minat Belajar dan Percaya Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 240–246. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.477>
- Idrus, L. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9(2), 344.
- Izi, A. N., Hafidz, S. A. Al, & Wiratama, H. S. (2024). *Evaluasi Pembelajaran 3 Ranah Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di PPTQM Al-Firdaus*. 2, 91–98.
- Jannah, A. F., & Istikomah, I. (2024). Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 630. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.2706>
- Kayla Azzahra, Silviana Diah Sukmawati, Aqiila Khairunisa Nur Aisyah, & Nurul Latifatul Inayati. (2023). Implementasi Penggunaan Tes Objektif Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(2), 183–190. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2586>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Putra, R. P., Yaqin, M. A., & Saputra, A. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Jurnal Of Islamic And Education Research*, 2(1), 149–158.
- Ridiana, P., & Sirozi, M. (2024). Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam di Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 342–350. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.571>

- Rohmani, A. F., & Inayati, N. L. (2023). Evaluasi Afektif Pasca Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Affective Evaluation of Islamic Religious Education Subjects After the Covid-19 Pandemic). *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(1), 13–29.
- Shakouri, N., & Nazari, O. (2014). Qualitative research: Incredulity toward metanarrativeness. *Journal of Education and Human Development*, 3(2), 671–680. [http://jehdnet.com/journals/jehd/Vol\\_3\\_No\\_2\\_June\\_2014/40.pdf](http://jehdnet.com/journals/jehd/Vol_3_No_2_June_2014/40.pdf)
- Sholahudin, T., & Maksum, M. N. R. (2024). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi dari Pemberian Koneksi Tambang kepada Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 672–682. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.516>
- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAalisis>
- Widiyanto, A., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes Dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 307–316. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.439>
- Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. . (2024). Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 336–341. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.568>